JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11651-11668
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

PENGARUH PERSEPSI PROFESI GURU DAN ORIENTASI KARIER TERHADAP MINAT MENJADI GURU DENGAN DIGITAL TEACHING READINESS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Emma Putri Cindyana[1], Siti Sri Wulandari[2]
[1,2] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: emma.23311@mhs.unesa.ac.id

Check for updates

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3706

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Teaching Profession Perception
Career Orientation
Interest in Becoming a Teacher
Digital Teaching Readiness
Social Cognitive Career Theory

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of perceptions regarding the teaching profession and career orientation on the interest of students, particularly those in education programs, in becoming educators, as well as to examine the mediating role of digital teaching readiness in the relationships between these variables. This quantitative study involved 187 students of the Office Administration Education Study Program (Class of 2023) at Universitas Negeri Surabaya. Data were examined using PLS-SEM (SmartPLS 4.0) to test direct and indirect effects and the R-squared value of the structural model. Perception of the teaching profession directly fosters interest in becoming a teacher, while career orientation only matters through digital teaching readiness. Perception of the teaching profession is the most dominant factor influencing interest in becoming a teacher; future research should add external variables such as family environment using a longitudinal design. This study tests digital teaching readiness as a mediator within a single Social Cognitive Career Theory (SCCT) model, showing that the relationship between career orientation and interest in becoming a teacher emerges through digital teaching readiness. These findings are relevant as a basis for designing career development strategies in teacher education grounded in digital competence reinforcement.

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan guna mengetahui pengaruh persepsi profesi guru serta orientasi karier terhadap minat mahasiswa, khususnya kependidikan, untuk menjadi pendidik, serta menguji peran mediasi digital teaching readiness dalam hubungan antarvariabel tersebut. Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan sampel 187 mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2023 di Universitas Negeri Surabaya. Analisis data mempergunakan PLS-SEM (SmartPLS 4.0) guna melihat pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, serta nilai R-Square model struktural. Persepsi profesi guru terbukti langsung menumbuhkan minat menjadi guru, sedangkan orientasi karier baru berpengaruh melalui kesiapan mengajar digital. Persepsi profesi guru adalah faktor paling dominan terhadap minat menjadi guru; penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel eksternal seperti lingkungan keluarga dengan desain longitudinal. Pada konteks mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2023 Universitas Negeri Surabaya, kesiapan mengajar secara digital terbukti menjadi salah satu mekanisme yang menghubungkan persepsi profesi dan orientasi karier dengan minat menjadi guru. Kebaruan kajian ini terletak pada pengujian digital teaching readiness sebagai mediator dalam satu model Social Cognitive Career Theory (SCCT), yang menunjukkan bahwasanya hubungan orientasi karier dengan minat menjadi guru muncul melalui kesiapan mengajar digital. Temuan ini relevan sebagai dasar perancangan strategi pembinaan karier kependidikan berbasis penguatan kompetensi digital di perguruan tinggi.

Kata kunci: *Persepsi Profesi Guru, Orientasi Karier, Minat Menjadi Guru, Digital Teaching Readiness, Social Cognitive Career Theory.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pendidikan turut mendorong perubahan mendasar pada kompetensi yang dibutuhkan tenaga pendidik secara global. UNESCO (2023) melaporkan bahwa jumlah peserta *Massive Open Online Courses* (MOOC) melonjak hingga 220 juta orang dalam satu dekade, seiring pengguna internet global yang meningkat 66% pada tahun 2022. *World Economic Forum* (2023) turut memproyeksikan pertumbuhan sektor pendidikan sebesar 10% dengan tambahan tiga juta lapangan kerja guru vokasi, serta hampir 75% perusahaan global berencana mengadopsi teknologi pendidikan dalam lima tahun mendatang. Kondisi ini menegaskan bahwa kesiapan mengajar secara digital menjadi kompetensi mutlak bagi calon guru. Penurunan daya tarik profesi guru turut menjadi masalah global, sebagaimana dibuktikan **(Yu et al., 2023)** yakni persepsi calon pendidik kepada nilai, status sosial, dan pendapatan profesi guru mengalami penurunan seiring berjalannya waktu.

Di tingkat nasional, kebutuhan tenaga pendidik yang memadai juga masih menjadi tantangan. Berlandaskan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, total guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia mencapai 339.715 orang dengan rasio murid dan guru sebesar 15,74, yang berarti telah melampaui ambang batas rasio 15:1. Kondisi ini menunjukkan tingginya kebutuhan terhadap tenaga pendidik yang kompeten secara berkelanjutan. Tantangan ini diperberat oleh sisi kesiapan digital tenaga pendidik: Indeks Literasi Digital Indonesia tahun 2023 ada di angka 3,65 dari skala 5 (Kominfo, 2023), yang mengindikasikan kompetensi teknologi tenaga pendidik secara nasional belum sepenuhnya optimal. Pada Provinsi Jawa Timur, tahun ajaran 2024/2025 mencatat 6.514.079 siswa dengan jumlah guru sebanyak 410.717 orang. Fenomena diskoneksi antara bidang studi kependidikan dengan realitas pilihan karier juga tampak nyata di lingkup lokal: berdasarkan *tracer study* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya tahun 2023, hanya 21,26% dari total alumni kependidikan yang bekerja sebagai guru, sementara mayoritas lulusan (63%) beralih profesi di luar bidang pendidikan seperti sales, teller, akuntan, maupun *content creator* (Ababil & Dwijayanti, 2025). Perihal ini selaras dengan temuan (Ayu Prastiani & Listiadi, 2021) yang mengungkapkan bahwa hanya sekitar 30% lulusan yang konsisten bekerja di jalur pendidikan.

Berdasarkan perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) (Lent, 1994a), minat berkarier terwujud melalui hubungan antara *outcome expectations* dan *self-efficacy*. Faktor pembentuk *outcome expectations* dalam penelitian ini dijabarkan melalui persepsi profesi guru, yang mencakup aspek kesejahteraan, beban kerja, dan pandangan sosial (Dita & Puspasari, 2024), serta orientasi karier, yang menggambarkan tujuan profesional dan jangkar karier (*career anchors*) mahasiswa (Adams et al., 2025; Valeeva et al., 2024). Sementara itu, *self-efficacy* direpresentasikan melalui *digital teaching readiness*, yaitu instrumen kesiapan diri yang krusial pada era digital (Chu et al., 2023; Mart et al., 2025; Thuy et al., 2026; Zeng et al., 2025; Zhang et al., 2026). Kesiapan ini tidak berdiri sendiri, melainkan turut dipengaruhi oleh dukungan psikologis, kurikulum, hingga etika digital (Zeng et al., 2025). Ketiga variabel ini dipilih karena secara konseptual saling berkaitan dalam kerangka SCCT, namun penggunaannya secara simultan dalam satu model pada konteks mahasiswa kependidikan masih jarang dilakukan.

Permasalahan ini turut tergambar dari hasil studi pendahuluan (*pre-survey*) terhadap 30 mahasiswa PAP UNESA (Tabel 1). Sebanyak 70% responden menyatakan memiliki pandangan positif terhadap profesi guru, tetapi 83,33% secara tegas menyatakan tidak berminat menjadi guru setelah lulus. Pola serupa terlihat pada orientasi karier: 63,33% mahasiswa telah mulai merencanakan kariernya, namun mayoritas tetap tidak mengarah pada profesi guru. Dari sisi kesiapan digital, 66,67% mahasiswa merasa mampu menggunakan teknologi untuk mengajar, tetapi 80% di antaranya menyatakan bahwa kemampuan tersebut

tidak membuat mereka lebih tertarik menjadi guru. Ketimpangan antara persepsi, orientasi, dan kesiapan di satu sisi dengan minat aktual di sisi lain inilah yang menjadi persoalan nyata yang mendasari penelitian ini. Urgensi penelitian ini ada di keperluan mendesak untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menjembatani ketimpangan tersebut, mengingat kekurangan tenaga pendidik yang kompeten secara digital berisiko memperlambat transformasi pembelajaran di tingkat perguruan tinggi vokasi.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal

SUMBER DATA PRESENTASE HASIL PRE SURVEY					
No	**Pertanyaan Pre-Survey**	**Indikator Variabel**	**Jawaban**	**Jumlah**	**Persentase (%)**
1	Apakah Anda memiliki pandangan positif terhadap profesi guru?	Persepsi Profesi Guru (X1)	YA	21 dari 30	70,00%
2	Apakah Anda sudah mulai mencari tahu dan merencanakan pekerjaan yang ingin Anda tekuni setelah lulus?	Orientasi Karir (X2)	YA	19 dari 30	63,33%
3	Apakah Anda merasa mampu menggunakan teknologi seperti aplikasi belajar online atau media digital untuk mengajar?	Digital Teaching Readiness (Z)	YA	20 dari 30	66,67%
4	Apakah Anda ingin menjadi guru setelah lulus kuliah?	Minat Menjadi Guru (Y)	TIDAK	25 dari 30	83,33%
5	Apakah kemampuan Anda dalam menggunakan teknologi membuat Anda lebih tertarik untuk menjadi guru?	Minat Menjadi Guru (Y)	TIDAK	24 dari 30	80,00%
Catatan: Data diperoleh dari hasil pre-survey terhadap 30 mahasiswa PAP UNESA sebelum penelitian utama dilaksanakan.					

Sumber: Hasil Observasi Awal Peneliti, 2026

Meskipun hubungan antara persepsi profesi guru serta minat menjadi guru telah banyak diteliti, temuan-temuan kajian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi, sehingga membuka celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. (Rizkia & Samlawi, 2024) serta (Sholichah & Pahlevi, 2021) menemukan pengaruh positif, sebaliknya Ababil dan Dwijayanti (2025) menemukan pengaruh negatif, sedangkan (Laily, 2022) membuktikan ketiadaan pengaruh signifikan; pola serupa juga ditemukan pada konteks UNESA (Kinanti & Putri, 2024; Pinardi et al., 2023; Sarah Tifani & Wahjudi, 2022; Siti Rahmadiyani et al., 2020). Pada variabel orientasi karier, temuan (Valeeva et al., 2024) di luar negeri belum tentu berlaku pada konteks vokasi Indonesia, sedangkan penelitian mediasi yang ada umumnya menempatkan efikasi diri (Masrotin & Wahjudi, 2021) atau motivasi (Santoso, 2026) sebagai mediator, bukan *digital teaching readiness*.

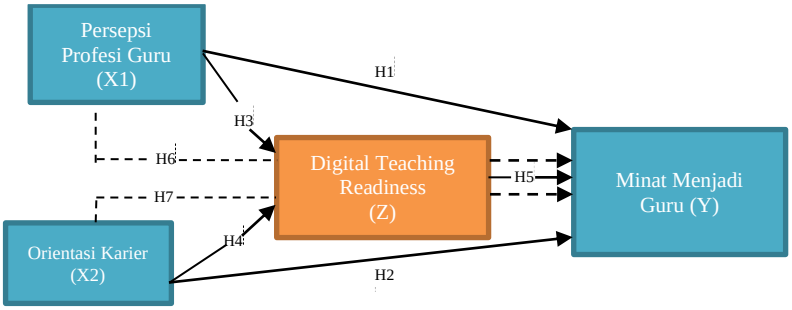
Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memberikan kebaruan dengan merangkai persepsi profesi guru, orientasi karier, dan *digital teaching readiness* sebagai mediator dalam satu model *Social Cognitive Career Theory* (Lent, 1994a), khususnya pada konteks mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Berdasarkan hipotesis penelitian, studi ini mempunyai tujuan guna menguji secara empiris: (1) pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru; (2) pengaruh orientasi karier terhadap minat menjadi guru; (3) pengaruh persepsi profesi guru terhadap *digital teaching readiness*; (4) pengaruh orientasi karier terhadap *digital teaching readiness*; (5)

pengaruh *digital teaching readiness* terhadap minat menjadi guru; (6) peran mediasi *digital teaching readiness* pada pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru; dan (7) peran mediasi *digital teaching readiness* pada pengaruh orientasi karier terhadap minat menjadi guru, pada mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2023 Universitas Negeri Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif serta menggunakan metode survei dengan desain eksplanatori (*explanatory research*) dengan pendekatan korelasional. Tujuan penelitian ini yakni demi mengkaji pengaruh persepsi profesi guru serta orientasi karier kepada minat menjadi guru dengan *digital teaching readiness* selaku variabel mediasi di mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2023 Universitas Negeri Surabaya. Alasan menggunakan pendekatan ini karena penelitian ini mempunyai tujuan dalam melihat hubungan antarvariabel menggunakan data angka yang diolah dengan teknik statistik secara terstruktur.



Gambar 1 Desain Penelitian

Populasi di kajian ini yaitu semua mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2023 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya dengan total 352 mahasiswa. Penetapan ukuran sampel dilaksanakan mempergunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% maka didapati sampel sejumlah 187 responden. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan ialah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* (Sugiyono, 2017) dengan alokasi proporsional, dimana responden dipilih berdasarkan kriteria seperti, terdaftar aktif pada semester berjalan, dan telah mengikuti program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Adapun Teknik pengumpulan data dijalankan lewat penyebaran kuesioner tertutup berskala likert secara daring. Berdaasarkanhasil tersebut, maka jumlah populasi dan sampel yang dipakai pada studi ini diperlihatkan di table 2. :

Tabel 2. Distribusi populasi Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Mahasiswa
1	Kelas A	42/352 x 187 = 22
2	Kelas B	38/352 x 187 = 20
3	Kelas C	38/352 x 187 = 20
4	Kelas D	38/352 x 187 = 20
5	Kelas E	38/352 x 187 = 20
6	Kelas F	39/352 x 187 = 21

7	Kelas G	39/352 x 187 = 21
8	Kelas H	39/352 x 187 = 21
9	Kelas I	41/352 x 187 = 22
Jumlah Sampel		**187**

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Tahapan penelitian dimulai dari penyusunan instrument penelitian, kemudian dilanjutkan dengan penyebarluasan kuesioner pada responden. Instrumen penelitian yang dipakai berbentuk kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 poin. Skala itu tersusun atas 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, serta 5 = Sangat Setuju.



Gambar 2 Tahapan Penelitian

Persepsi profesi guru (X1) merupakan cara pandang mahasiswa terhadap karakteristik, kedudukan, serta nilai profesi guru. Variabel ini diukur berdasarkan indikator yang mengacu pada (Dita & Puspasari, 2024) serta (Sholichah & Pahlevi, 2021), yang meliputi nilai sosial, kesejahteraan, beban kerja, prospek karier, dan kemampuan mengajar.

Orientasi karier (X2) merupakan arah dan pertimbangan mahasiswa dalam menentukan tujuan serta jangkar kariernya (*career anchors*) setelah lulus. Variabel ini diukur menurut indikator yang dimodifikasi dari (Valeeva et al., 2024), yang meliputi kompetensi profesional, otonomi, stabilitas pekerjaan, pengabdian, dan integrasi gaya hidup. Kompetensi profesional menggambarkan kecenderungan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian dalam bidang pekerjaan yang dipilih.

Digital Teaching Readiness (Z) merupakan kesiapan mahasiswa untuk mengajar dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Variabel ini diukur berdasarkan indikator yang mengacu pada (Trixa & Kaspar, 2024), (Zeng et al., 2025) juga (Zhang et al., 2026), yang meliputi kompetensi teknologi, integrasi teknologi-pedagogi, kepercayaan diri digital, adaptabilitas digital, dan literasi digital pedagogis.

Minat menjadi guru (Y) ialah kecenderungan dan ketertarikan mahasiswa guna memilih profesi guru selaku jalur kariernya setelah lulus. Variabel ini diukur berdasarkan indikator yang mengacu pada (Ababil & Dwijayanti, 2025) serta (Sholichah & Pahlevi, 2021), yang meliputi ketertarikan kepada profesi guru, kemauan menjadi guru, persepsi nilai profesi guru, usaha mempersiapkan diri, serta kepercayaan kepada kemampuan mengajar.

Seluruh indikator tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam butir pernyataan kuesioner yang disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Instrumen penelitian kemudian diuji guna menjamin bahwasanya tiap butir pernyataan bisa mengukur konstruk yang diteliti sebelum dipakai pada pengumpulan data penelitian utama.

Data penelitian dianalisis memakai metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (SEM-PLS) dibantu aplikasi SmartPLS 4.0. Analisis dilaksanakan lewat dua tahapan, yakni evaluasi model pengukuran (*outer model*) serta evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi *outer* model dilaksanakan guna menilai validitas serta reliabilitas konstruk lewat *convergent validity*, *discriminant validity*, serta internal *consistency reliability*. *Convergent validity*

dievaluasi menurut nilai *outer loading* serta *Average Variance Extracted* (AVE), adapun *discriminant validity* dievaluasi memakai *cross loading*, *Fornell-Larcker criterion*, serta *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Reliabilitas konstruk dievaluasi memakai *Cronbach's Alpha* serta *Composite Reliability*.

Evaluasi inner model dilaksanakan guna mencermati kemampuan model pada menerangkan variabel endogen dan menguji hubungan antar konstruk. Evaluasi melingkupi nilai R-Square (R^2), effect size (f^2), model fit lewat *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), juga uji hipotesis memakai prosedur *bootstrapping*. Pengaruh langsung dievaluasi menurut nilai koefisien jalur, t-statistic, serta p-value di tingkat signifikansi 5%. Selanjutnya, pengaruh tidak langsung dianalisis lewat *specific indirect effects* guna melihat peran *Digital Teaching Readiness* selaku variabel mediasi. Jenis mediasi ditentukan dengan membandingkan signifikansi pengaruh langsung serta tidak langsung. (Hair et al., 2014).

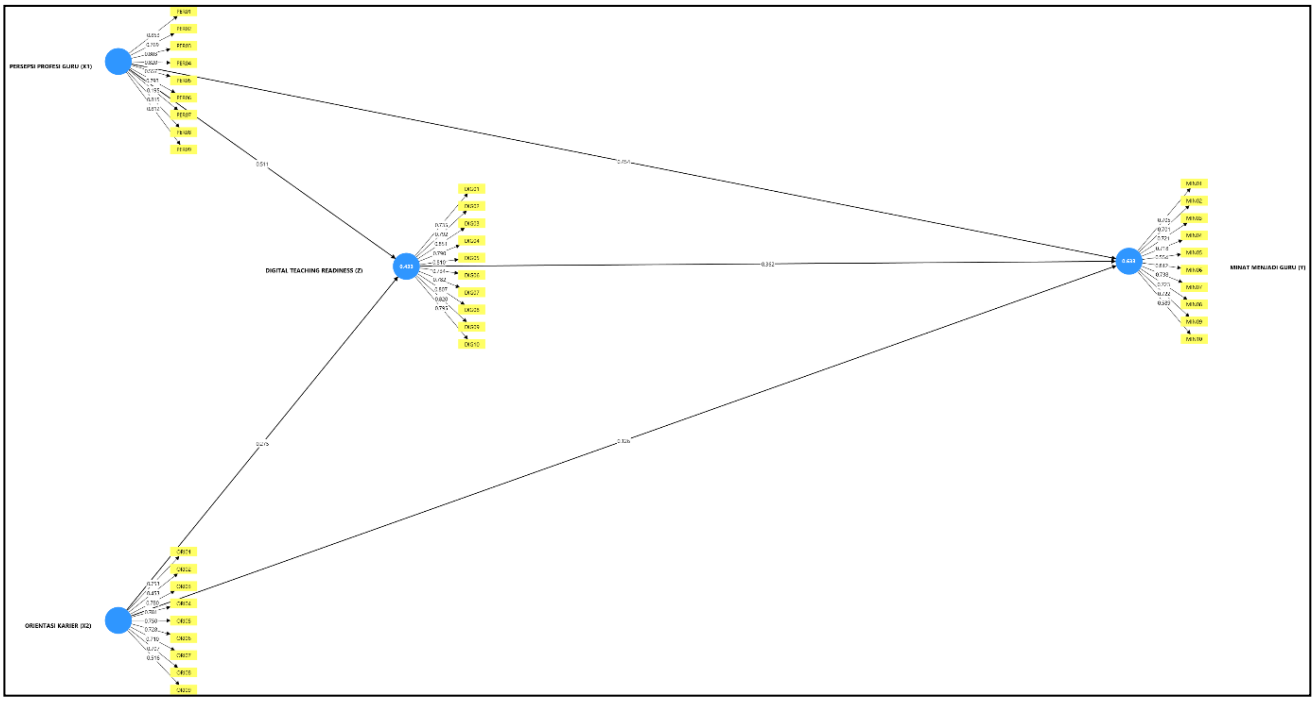
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Persyaratan Analisis

A. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Model ini digunakan guna mengevaluasi kualitas dari instrument penelitian lewat uji *convergent validity*, *discriminant validity*, serta reliabilitas konstruk.



Uji Validitas

1) *Convergent Validity*

Uji ini dijalankan dengan mencermati nilai *outer loading* serta *Average Variance Extracted* (AVE). Indikator ditetapkan valid jikalau *outer loading* ≥ 0,70 serta AVE > 0,50 (Hair et al., 2014). Indikator dengan *outer loading* 0,40–0,70 diperhitungkan guna dihapus jikalau penghapusannya memaksimalkan AVE atau *composite reliability* hingga memenuhi ambang batas, sedangkan indikator dengan *outer loading* < 0,40 dieliminasi. Pada model awal, enam butir memiliki *outer loading* di

bawah 0,700, yaitu PER5 (0,557), PER7 (0,195), ORI2 (0,453), ORI9 (0,516), MIN5 (0,554), dan MIN10 (0,589), sehingga dieliminasi sesuai kriteria tersebut. Setelah eliminasi, semua konstruk sesuai dengan kriteria validitas konvergen.

Tabel 3 Validitas Konvergen Outer Model dan AVE

Variabel	Jumlah Indikator	Rentang Outer Loading	AVE	Keterangan
Persepsi Profesi Guru (X1)	7	0,762– 0,853	0,665	Valid
Orientasi Karier (X2)	7	0,787 – 0,856	0,667	Valid
Minat Menjadi Guru (Y)	8	0,708 – 0,821	0,555	Valid
Digital Teaching Readiness (Z)	10	0,732 – 0,852	0,628	Valid

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Pada **tabel 3** memperlihatkan tiap butir mempunyai outer loading ≥ 0,7. Rentang loading per variabel adalah 0,762–0,853 (Persepsi Profesi Guru), 0,787–0,856 (Orientasi Karier), 0,708–0,821 (Minat Menjadi Guru), dan 0,732–0,852 (Digital Teaching Readiness). Nilai AVE keempat variabel berturut-turut 0,665; 0,667; 0,555; dan 0,628, seluruhnya di atas 0,500. Dengan demikian, validitas konvergen terpenuhi.

2) *Discriminant Validity*

Uji *discriminant Validity* dipakai guna menjamin bahwasanya tiap konstruk mempunyai ketidaksamaan yang jelas dengan konstruk lainnya pada model penelitian. Hasil uji *discriminant validity* tersebut sebagai berikut.

Cross Loading

Uji *cross loading* dipakai guna mencermati apabila indicator memiliki hubungan yang lebih tinggi terhadap konstruk lain, jika syarat *discriminant validity* jikalau nilai loading di setiap konstruk asal lebih tinggi daripada loading di konstruk lainnya.

Tabel 4 Validitas Diskriminan Cross Loading

Konstruk	Loading Terendah	Loading Tertinggi	Keterangan
Persepsi Profesi Guru (X1)	0,762	0,853	Valid
Orientasi Karier (X2)	0,787	0,856	Valid
Minat Menjadi Guru (Y)	0,708	0,821	Valid
Digital Teaching Readiness (Z)	0,732	0,852	Valid

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Menurut Tabel 4, nilai loading indikator di konstruk masing-masing ada di rentang 0,708–0,856. Hasil pemeriksaan cross loading mengemukakan yakni tiap indikator memiliki nilai loading paling tinggi di konstruk yang diukurnya diperbandingkan dengan konstruk lainnya. Maka karenanya, indikator pada tiap-tiap konstruk mencukupi kriteria validitas diskriminan.

Fornell-Larcker

Uji ini digunakan untuk mengetahui bahwa suatu konstruk lebih kuat berhubungan dengan indicatornya sendiri dibandingkan dengan kostruk lainnya. Kriteria terpenuhi jikalau nilai akar kuadrat AVE di tiap variable lebih besar daripada korelasi antar variable lainnya.

Tabel 5 Hasil Fornell-Larcker

Variabel	Persepsi Profesi Guru (X1)	Orientasi Karier (X2)	Minat Menjadi Guru (Y)	Digital Teaching Readiness (Z)
Persepsi Profesi Guru (X1)	0.815			
Orientasi Karier (X2)	0.191	0.817		
Minat Menjadi Guru (Y)	0.681	0.306	0.745	
Digital Teaching Readiness (Z)	0.595	0.336	0.667	0.792

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Temuan Akar AVE tiap variabel (0,815; 0,817; 0,745; 0,792) lebih besar daripada korelasinya dengan variabel lain. Korelasi antarvariabel tertinggi adalah Persepsi Profesi Guru dengan Minat Menjadi Guru (0,681), adapun yang terendah adalah Persepsi Profesi Guru dengan Orientasi Karier (0,191). Kriteria Fornell-Larcker terpenuhi.

Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Uji *discriminant validity* dilaksanakan pula memakai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) guna menjamin bahwasanya konstruk pada model mempunyai ketidaksamaan secara empiris.

Tabel 6 Hasil Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Variabel	Persepsi Profesi Guru (X1)	Orientasi Karier (X2)	Minat Menjadi Guru (Y)	Digital Teaching Readiness (Z)
Persepsi Profesi Guru (X1)				
Orientasi Karier (X2)	**0.186**			
Minat Menjadi Guru (Y)	**0.752**	**0.326**		
Digital Teaching Readiness (Z)	**0.640**	**0.335**	**0.724**	

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Temuan uji mengungkapkan bahwasanya nilai HTMT ada di bawah 0,85. Nilai HTMT paling tinggi ada di hubungan antara Persepsi Profesi Guru dan Minat Menjadi Guru sebesar 0,752, sedangkan hubungan antara Minat Menjadi Guru dan Digital Teaching Readiness sebesar 0,724. Nilai HTMT terendah ada di hubungan antara Persepsi Profesi Guru dan Orientasi Karier sebesar 0,186. Karena semua nilai HTMT ada di bawah batas yang digunakan, *discriminant validity* antar konstruk dapat dinyatakan terpenuhi. Hasil ini memperkuat temuan *cross loading* serta *Fornell-Larcker criterion* bahwasanya keempat konstruk pada kajian ini mempunyai

perbedaan empiris yang memadai.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dipergunakan demi mencermati konsistensi internal indicator saat mengukur suatu konstruk. Konstruk dapat ditetapkan reliabel jikalau memiliki nilai *Cronbach's Alpha* serta *Composite Reliability* > 0,7.

Tabel 7 Hasil Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha (0,7)	Composite Reliability (>0,7)	Keterangan
Persepsi Profesi Guru (X1)	0.916	0.933	Reliabel
Orientasi Karier (X2)	0.919	0.933	Reliabel
Minat Menjadi Guru (Y)	0.885	0.909	Reliabel
Digital Teaching Readiness (Z)	0.934	0.944	Reliabel

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Temuan pengujian reliabilitas mengemukakan bahwasanya semua konstruk mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* antara 0,885–0,934 serta *Composite Reliability* antara 0,909–0,944. Semua nilai itu ada di atas batas minimum 0,70, maka memperlihatkan terdapatnya konsistensi internal yang memadai di tiap konstruk. Nilai *Composite Reliability* tertinggi terdapat pada konstruk *Digital Teaching Readiness* sebesar 0,944, adapun nilai terendah ada di konstruk Minat Menjadi Guru sebesar 0,909. Selain itu, tidak terdapat nilai *Composite Reliability* yang melebihi 0,95, sehingga tidak ditemukan indikasi redundansi indikator yang berlebihan. Maka karenanya, semua konstruk pada model penelitian ditetapkan mempunyai reliabilitas yang memadai.

B. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model)*

Uji model struktural (inner model) berfungsi guna mengevaluasi kualitas dan keterkaitan antar variabel laten penelitian melalui evaluasi nilai Model Fit, R2, dan f2. Proses pengujian hipotesis mengaplikasikan metode bootstrapping menggunakan ambang batas keputusan t-statistik > 1,96 serta p-value < 0,05. Di samping itu, uji mediasi diterapkan untuk mengidentifikasi keberadaan serta jenis efek mediasi berdasarkan analisis signifikansi pengaruh tidak langsung (indirect effect).

1) Model Fit

Evaluasi model fit dilaksanakan guna mengetahui tingkat keselarasa model struktural yang diestimasi dengan data empiris.

Tabel 8 Hasil Model Fit

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.066	0.066
NFI	0.789	0.789

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) sebesar 0,066 di *saturated mode*l serta estimated model. Nilai itu ada di bawah batas 0,08, maka memperlihatkan yakni model mempunyai residual yang relatif kecil

dan tingkat kecocokan yang memadai. Nilai d_ULS sebesar 2,333, d_G sebesar 0,970, dan Chi-square sebesar 948,246 juga diperoleh dari estimasi model. Di samping itu, nilai Normed Fit Index (NFI) sebesar 0,789 mengungkapkan bahwasanya model mempunyai peningkatan kecocokan dibandingkan model dasar, meskipun nilai tersebut belum menunjukkan tingkat kecocokan yang sangat tinggi. Dengan demikian, evaluasi model fit secara keseluruhan menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kecocokan yang memadai untuk dilanjutkan pada evaluasi model struktural.

2) Uji R^2

Evaluasi koefisien determinasi (R^2) dipakai guna mengukur sebesar apa proporsi variansi dari variabel endogen yang bisa diuraikan oleh variabel-variabel eksogen yang memengaruhinya (Hair et al., 2014). Berlandaskan (Hair et al., 2014), nilai R^2 merepresentasikan tingkat akurasi prediksi (*predictive accuracy*) serta kekuatan daya jelaskan (*explanatory power*) dari model struktural yang dibangun. Nilai R^2 dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan kriteria, yaitu 0,75 yang mengindikasikan kategori kuat atau substansial (*substantial*), 0,50 tergolong moderat (*moderate*), serta 0,25 tergolong kategori lemah.

Tabel 9 Uji R-Square

Variabel Endogen	R-square	R-square adjusted
Digital Teaching Readiness (Z)	0.405	0.399
Minat Menjadi Guru (Y)	0.578	0.571

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Temuan evaluasi koefisien determinasi mengungkapkan bahwa nilai R^2 *Digital Teaching Readiness* sebesar 0,405 dengan adjusted R^2 sebesar 0,399. Perihal tersebut mengungkapkan yakni Persepsi Profesi Guru dan Orientasi Karier dengan bersamaan bisa menerangkan sebesar 40,5% variasi *Digital Teaching Readiness*, adapun 59,5% variasinya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model analisis. Sementara itu, nilai R^2 Minat Menjadi Guru sebesar 0,578 dengan *adjusted* R^2 sebesar 0,571. Artinya, Persepsi Profesi Guru, Orientasi Karier, dan *Digital Teaching Readiness* secara dengan bersamaan bisa menerangkan sebesar 57,8% variasi Minat Menjadi Guru, adapun 42,2% sisanya berhubungan dengan faktor lain yang tidak disertakan pada model. Menurut kriteria yang digunakan, nilai R^2 *Digital Teaching Readiness* menunjukkan kemampuan penjelasan yang relatif lebih rendah dibandingkan Minat Menjadi Guru, sedangkan R^2 Minat Menjadi Guru menunjukkan tingkat daya jelaskan yang moderat.

3) Uji F^2

Tabel 10 Uji F-Square

	Minat Menjadi Guru (Y)	Digital Teaching Readiness (Z)
Persepsi Profesi Guru (X1)	0.298	0.491
Orientasi Karier (X2)	0.020	0.086
Digital Teaching Readiness (Z)	0.196	

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Temuan uji *effect size* (f^2) menunjukkan yakni Persepsi Profesi Guru memiliki ukuran efek sebesar 0,491 kepada *Digital Teaching Readiness* dan 0,298 kepada Minat Menjadi Guru. Perihal ini mengemukakan bahwasanya perubahan pada konstruk Persepsi Profesi Guru menyumbang kontribusi substantif kepada kedua variabel endogen, terutama *Digital Teaching Readiness*. *Digital Teaching Readiness* memiliki ukuran efek sebesar 0,196 kepada Minat Menjadi Guru, sedangkan Orientasi Karier memiliki ukuran efek sebesar 0,086 terhadap *Digital Teaching Readiness* dan 0,020 terhadap Minat Menjadi Guru. Dengan demikian, meskipun pengaruh Orientasi Karier terhadap *Digital Teaching Readiness* signifikan secara statistik, ukuran efeknya relatif kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa signifikansi statistik suatu hubungan tidak selalu menunjukkan besarnya kontribusi substantif konstruk dalam model.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan melalui prosedur *bootstrapping* dengan dengan bantuan aplikasi SEM-PLS. Hipotesis ditetapkan diterima jikalau nilai t-statistic lebih dari 1,96 serta p-value kurang dari 0,05 di tingkat signifikansi 5% (Hair et al., 2014). Metode *bootstrapping* dipilih karena sifatnya yang nonparametrik, sehingga tidak mensyaratkan data mengikuti distribusi tertentu.

Tabel 11 Hasil Uji Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (|O/STDEV|)	P values
Digital Teaching Readiness (Z) -> Minat Menjadi Guru (Y)	0.372	0.374	0.081	4.599	0.000
Orientasi Karier (X2) -> Digital Teaching Readiness (Z)	0.231	0.235	0.062	3.741	0.000
Orientasi Karier (X2) -> Minat Menjadi Guru (Y)	0.097	0.100	0.057	1.703	0.089
Persepsi Profesi Guru (X1) -> Digital Teaching Readiness (Z)	0.551	0.550	0.065	8.455	0.000
Persepsi Profesi Guru (X1) -> Minat Menjadi Guru (Y)	0.441	0.435	0.084	5.267	0.000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Seluruh jalur memiliki p-value 0,000 kecuali jalur Orientasi Karier → Minat Menjadi Guru yang bernilai 0,089. Seluruh outer loading juga signifikan (p = 0,000). Persepsi Profesi Guru berdampak positif serta signifikan kepada Minat Menjadi Guru (H1) serta Digital Teaching Readiness (H3). Orientasi Karier berpengaruh positif dan signifikan terhadap Digital Teaching Readiness (H4), tetapi tidak signifikan kepada Minat Menjadi Guru (H2; t = 1,703 < 1,96; p = 0,089 > 0,05). Digital Teaching Readiness berdampak positif serta signifikan kepada Minat Menjadi Guru (H5). Jalur terkuat adalah Persepsi Profesi Guru → Digital Teaching Readiness (β = 0,551).

Uji Mediasi

Uji mediasi dilaksanakan demi melihat peran *Digital Teaching Readiness* dalam menjembatani hubungan antara variabel independen serta Minat Menjadi Guru. Temuan uji *specific indirect effects* menjabarkan bahwasanya pengaruh tidak langsung Persepsi Profesi Guru kepada Minat Menjadi Guru lewat *Digital Teaching Readiness* mempunyai koefisien sebesar 0,205 dengan t-statistic 4,116 serta p-value < 0,001. Hasil itu mengemukakan yakni pengaruh tidak langsung signifikan. Karena pengaruh langsung Persepsi Profesi Guru kepada Minat Menjadi Guru juga signifikan (β = 0,441; p < 0,001), maka *Digital Teaching Readiness* berperan sebagai mediator parsial pada hubungan tersebut.

Tabel 12 Hasil Uji Mediasi

Hubungan	β	t-statistic	p-value	Keterangan
X1 → Z → Y	0,205	4,116	0,000	Signifikan
X2 → Z → Y	0,086	2,770	0,006	Signifikan

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Selanjutnya, pengaruh tidak langsung Orientasi Karier kepada Minat Menjadi Guru lewat *Digital Teaching Readiness* memiliki koefisien sebesar 0,086 dengan t-statistic 2,770 serta p-value 0,006. Pengaruh tidak langsung itu signifikan, adapun pengaruh langsung Orientasi Karier kepada Minat Menjadi Guru tidak signifikan (β = 0,097; p = 0,089). Dengan demikian, *Digital Teaching Readiness* berperan sebagai mediator pada hubungan Orientasi Karier terhadap Minat Menjadi Guru, dengan pola mediasi *indirect-only* atau mediasi penuh menurut temuan uji pengujian pengaruh langsung serta tidak langsung.

PEMBAHASAN

Kualitas Model Pengukuran dan Struktural

Eliminasi enam butir berloading rendah diperlukan karena AVE Orientasi Karier dan Minat Menjadi Guru semula belum memenuhi syarat, dan setelah eliminasi seluruh konstruk sesuai dengan kriteria validitas dan reliabilitas (Hair et al., 2014). Kedua uji validitas diskriminan (Fornell-Larcker, *cross loading*) menghasilkan kesimpulan yang sama, sehingga keempat variabel terbukti berbeda secara empiris. Korelasi rendah antara Persepsi Profesi Guru dan Orientasi Karier (0,191) menunjukkan bahwa pandangan terhadap profesi guru dan arah karier umum mahasiswa adalah dua hal yang berlainan. Nilai R^2 tergolong moderat, artinya masih terdapat sekitar 42,2% variasi minat yang dijelaskan faktor di luar model, misalnya efikasi diri, lingkungan keluarga, atau pengalaman PLP.

Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru (H1)

Temuan studi mengemukakan bahwasanya Persepsi Profesi Guru berdampak positif serta signifikan kepada Minat Menjadi Guru. Temuan ini menunjukkan bahwasanya kian positif mahasiswa memandang karakteristik profesi guru, kian tinggi kecenderungan mereka guna memiliki minat terhadap profesi tersebut. Capaian ini menguatkan perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT)(Lent, 1994b), khususnya konsep *outcome expectations*, yang

menjelaskan bahwa penilaian individu terhadap konsekuensi dan karakteristik suatu pilihan karier berkaitan dengan terbentuknya minat karier. Pola serupa turut dilaporkan pada konteks mahasiswa kependidikan lain, di mana persepsi profesi guru secara konsisten berkaitan dengan tingginya minat menjadi guru Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran, persepsi terhadap kesejahteraan, beban kerja, prospek, status sosial, dan karakteristik profesi guru dapat membentuk penilaian terhadap profesi tersebut dan selanjutnya berkaitan dengan minat untuk memilihnya sebagai karier. Temuan ini mengisyaratkan perlunya perguruan tinggi menghadirkan gambaran profesi guru yang lebih realistis dan positif kepada mahasiswa, misalnya melalui forum berbagi pengalaman bersama alumni yang berkarier di bidang pendidikan.

Hasil ini juga memberikan penjelasan terhadap fenomena pada *pre-survey*. Pada studi pendahuluan, 70% mahasiswa menyatakan memiliki pandangan positif terhadap profesi guru, tetapi 83,33% menyatakan tidak berminat menjadi guru. Perbedaan tersebut tidak serta-merta menunjukkan adanya kontradiksi, karena pre-survey menggunakan pertanyaan tunggal bersifat dikotomis, sedangkan penelitian utama menggunakan beberapa indikator untuk mengukur konstruk secara lebih komprehensif. Hasil penelitian utama menunjukkan bahwa pada tingkat konstruk, variasi persepsi profesi guru tetap mempunyai hubungan positif serta signifikan dengan minat menjadi guru.

Pengaruh Orientasi Karier terhadap Minat Menjadi Guru (H2)

Berbeda dengan Persepsi Profesi Guru, Orientasi Karier tidak memperlihatkan pengaruh langsung yang signifikan kepada Minat Menjadi Guru. Capaian ini mengungkapkan yakni orientasi karier yang dimiliki mahasiswa belum secara langsung mengarah pada pilihan profesi guru. Orientasi karier menggambarkan arah dan pertimbangan karier secara lebih umum, mencakup aspek kompetensi profesional, otonomi, stabilitas, hingga integrasi gaya hidup (Valeeva et al., 2024), sehingga mahasiswa dengan perencanaan karier yang jelas belum tentu menjadikan profesi guru sebagai tujuannya. Kondisi ini sejalan dengan (Handoko, 2025), yang menemukan bahwa motivasi karier, baik intrinsik maupun ekstrinsik umumnya memerlukan faktor penguat lain agar dapat terealisasi menjadi Keputusan karier yang konkret.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui karakteristik mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran yang memiliki peluang karier pada berbagai bidang administrasi dan manajemen, tidak hanya pada profesi kependidikan. Dengan demikian, mahasiswa dapat memiliki orientasi karier yang kuat dalam hal pengembangan diri, stabilitas, kompetensi, maupun pencapaian profesional, tetapi orientasi tersebut dapat diarahkan pada profesi di luar bidang pendidikan.

Orientasi Karier tidak berpengaruh langsung secara signifikan kepada Minat Menjadi Guru, pengaruh tidak langsung melalui *Digital Teaching Readiness* justru signifikan. Dengan demikian, hubungan antara orientasi karier dan minat menjadi guru pada studi ini lebih terlihat ketika orientasi tersebut berkaitan dengan kesiapan mahasiswa untuk menjalankan tuntutan pembelajaran berbasis teknologi, sejalan dengan (Aliyah & Dwijayanti, 2025) yang menemukan bahwa faktor pendukung eksternal turut berperan membentuk minat menjadi guru melalui penguatan kesiapan diri mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kampus memperkenalkan profesi guru sebagai salah satu jalur karier yang layak dipertimbangkan mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran sejak dini.

Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap *Digital Teaching Readiness* (H3)

Persepsi Profesi Guru mempunyai hasil yang berpengaruh positif serta sangat signifikan kepada *Digital Teaching Readiness*. Perihal ini merupakan hubungan terkuat dalam keseluruhan model penelitian ini. Pada kerangka *Social Cognitive Career Theory*, penilaian positif terhadap individu dalam menjalankan tuntutan profesi tersebut (Lent, 1994a), termasuk mengajar secara digital pada profesi guru.

Mahasiswa yang melihat profesi guru selaku pekerjaan yang bermartabat serta responsif terhadap zaman terdorong secara internal untuk menguasai kompetensi pedagogi digital, adaptabilitas platform baru, serta literasi informasi. Hasil penelitian (Adams et al., 2025) yang menjelaskan bahwa citra profesi yang positif bertindak sebagai booster psikologis utama dalam meningkatkan kesiapan skill calon pendidik. Temuan penelitian (Hidayah et al., 2022) juga menegaskan bahwa persepsi yang matang mengenai profesi keguruan menjadi landasan utama yang mendorong stimulasi minat mahasiswa untuk terjun ke dunia pendidikan. Pelatihan literasi dan pedagogi digital sebaiknya diintegrasikan ke dalam mata kuliah kependidikan agar persepsi positif ini terkonversi menjadi kesiapan nyata.

Pengaruh Orientasi Karier terhadap *Digital Teaching Readiness* (H4)

Orientasi Karier berpengaruh positif dan signifikan terhadap *digital teaching readiness* meskipun ukuran efeknya tergolong kecil. Hal ini sejalan secara konseptual dengan (Chang et al., 2023) bahwa orientasi karier proaktif mendorong adaptabilitas karier, meskipun penelitian tersebut tidak dilakukan pada konteks minat menjadi guru. Mahasiswa yang terarah kariernya cenderung aktif mengembangkan kapasitas yang dibutuhkan dunia kerja, termasuk kemampuan digital. Mahasiswa yang terarah kariernya cenderung aktif mengembangkan kapasitas yang dibutuhkan dunia kerja, termasuk kemampuan digital.

Capaian ini turut dikuatkan oleh (Duangngern et al., 2023), yang menjabarkan bahwasanya kesiapan calon guru menghadapi pembelajaran era *next normal* berkaitan dengan orientasi mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai bekal karier. Layanan bimbingan karier kampus dapat diarahkan untuk turut menumbuhkan kesiapan digital ini sejak masa perkuliahan.

Pengaruh *Digital Teaching Readiness* terhadap Minat Menjadi Guru (H5)

Digital teaching readiness berdampak positif dan signifikan kepada minat menjadi guru. capaian ini mendukung gagasan dalam SCCT bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri membentuk minat karier. Ini selaras pula dengan (Zeng et al., 2025) juga (Zhang et al., 2026) yang memosisikan kompetensi digital selaku syarat utama calon guru pada abad ke-21.

Mahasiswa yang merasa siap mengajar dengan teknologi cenderung lebih percaya diri menjalani profesi guru, sehingga minatnya meningkat, sebagaimana juga ditemukan (Er, 2024) bahwa literasi digital instruktur pra-jabatan berkaitan erat dengan kesiapan profesional mereka. Program sertifikasi kompetensi digital bagi calon guru perlu didorong di tingkat program studi.

Peran Mediasi Digital Teaching Readiness (H6 dan H7)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Digital Teaching Readiness memediasi hubungan antara Persepsi Profesi Guru dan Minat Menjadi Guru. Pengaruh tidak langsung Persepsi Profesi Guru kepada Minat Menjadi Guru melalui Digital Teaching Readiness sebesar 0,205 dan signifikan. Pada saat yang sama, pengaruh langsung Persepsi Profesi Guru kepada Minat Menjadi Guru tetap signifikan pula. Kondisi tersebut menunjukkan pola mediasi parsial. Maka karenanya, persepsi kepada profesi guru berkaitan dengan minat menjadi guru lewat dua

jalur, yakni jalur langsung serta jalur yang berlangsung melalui kesiapan mengajar digital.

Temuan berikutnya menunjukkan pola yang berbeda pada hubungan Orientasi Karier dan Minat Menjadi Guru. Pengaruh tidak langsung Orientasi Karier kepada Minat Menjadi Guru lewat Digital Teaching Readiness adalah signifikan, sedangkan pengaruh langsung Orientasi Karier terhadap Minat Menjadi Guru tidak signifikan. Temuan tersebut memperlihatkan pola indirect-only mediation. Artinya, dalam model penelitian ini, orientasi karier tidak mempunyai hubungan langsung yang signifikan dengan minat menjadi guru, tetapi hubungan itu muncul melalui Digital Teaching Readiness.

Besar efek tidak langsung ini hampir sama dengan efek mediasi efikasi diri pada (Ababil & Dwijayanti, 2025) yang sejalan dengan (Adams et al., 2025) mengenai peran kesiapan individu sebagai perantara. Untuk orientasi karier, digital teaching readiness memediasi secara penuh. Penguatan kesiapan digital menjadi strategi kunci bagi perguruan tinggi untuk mengonversi persepsi maupun orientasi karier mahasiswa menjadi minat nyata guna menjadi guru.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mendukung enam dari tujuh hipotesis. Persepsi Profesi Guru berpengaruh positif terhadap Minat Menjadi Guru dan merupakan prediktor terkuat terhadap Digital Teaching Readiness. Orientasi Karier tidak berpengaruh langsung terhadap Minat Menjadi Guru, namun berpengaruh positif terhadap Digital Teaching Readiness. Digital Teaching Readiness terbukti berpengaruh positif terhadap Minat Menjadi Guru, sekaligus memediasi sebagian pengaruh Persepsi Profesi Guru dan menjadi satu-satunya jalur pengaruh Orientasi Karier terhadap Minat Menjadi Guru.

Persepsi Profesi Guru ialah variabel paling dominan dalam membentuk minat menjadi guru, baik dengan langsung maupun melalui kesiapan digital. Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas gagasan bahwa keyakinan terhadap suatu pilihan karier perlu ditopang kesiapan nyata, dalam hal ini kompetensi digital, agar benar-benar terwujud menjadi minat berkarier sebagai guru. Perguruan tinggi perlu merancang strategi yang memadukan penguatan persepsi positif terhadap profesi guru dengan pembekalan kompetensi digital secara bersamaan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan di desain *cross-sectional* serta cakupan sampel yang spesifik pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran. Studi selanjutnya disarankan mengeksplorasi variabel eksternal seperti dukungan keluarga, yang terbukti menjadi prediktor dominan kepada minat menjadi guru dalam konteks mahasiswa serupa (Ramadhani & Wulandari, 2025), serta menggunakan pendekatan longitudinal.

REFERENSI

Ababil, N., & Dwijayanti, R. (2025). Pengaruh Persepsi Profesi Guru dan Program PLP terhadap Minat Menjadi Guru Melalui Efikasi Diri Mahasiswa Prodi Kependidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(8), 9242–9247. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8950

Adams, F., Li, Q., & Mu, H. (2025). Teacher Agency in Ghanaian Schools: Impact of Career Choice Motivations and Perceptions of the Teaching Profession. *Behavioral Sciences*, *15*(7), 1–20. https://doi.org/10.3390/bs15070895

Aliyah, N. H., & Dwijayanti, R. (2025). *Pengaruh Program Kampus Mengajar dan Social Influence terhadap Minat Menjadi Guru Melalui Internal Locus of Control Sebagai Variabel Intervening*. *13*(1).

Ayu Prastiani, D., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh self efficacy, persepsi profesi guru dan

lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru akuntansi pada mahasiswa S1 pendidikan akuntansi UNESA. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, *6*(2), 47–59. https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i2.5712

Chang, P. C., Guo, Y., Cai, Q., & Guo, H. (2023). Proactive Career Orientation and Subjective Career Success: A Perspective of Career Construction Theory. *Behavioral Sciences*, *13*(6). https://doi.org/10.3390/bs13060503

Chu, J., Lin, R., Qin, Z., Chen, R., Lou, L., & Yang, J. (2023). Exploring factors influencing pre-service teacher's digital teaching competence and the mediating effects of data literacy: empirical evidence from China. *Humanities and Social Sciences Communications*, *10*(1), 1–11. https://doi.org/10.1057/s41599-023-02016-y

Dita, F. P. R., & Puspasari, D. (2024). Persepsi Motivasi Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Menjadi Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(3), 1581–1584. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2428

Duangngern, P., Kwangmuang, P., & Nguyen, L. T. (2023). Next Normal Teaching and Learning: Perceptions and Readiness of Pre-Service Teachers to Promote Critical and Creative Thinking. *IIAI Letters on Institutional Research*, *3*, 1. https://doi.org/10.52731/lir.v003.094

Er, H. K. (2024). the Role of Digital Literacy of Pre-Service and in-Service Efl Instructors in Post Pandemic Covid-19. *Information Technologies and Learning Tools*, *103*(5), 104–119. https://doi.org/10.33407/itlt.v103i5.5775

Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*, *26*(2), 106–121. https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128

Handoko. (2025). Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Perencanaan Karir Calon Pendidik: Analisis SEM-PLS pada Mahasiswa FKIP. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(3). Handoko, H. (2025). Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Perencanaan Karir Calon Pendidik: Analisis SEM-PLS pada Mahasiswa FKIP. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(3), 690–700. https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i3-11

Hidayah, S., Nurul, R., & Wulandari, A. (2022). *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 6 Nomor 4 Juli 2022 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337 PENGARUH PERSEPSI PROFESI GURU DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MINAT MAHASISWA MENJADI GURU DENGAN SELF EFFICACY SEBAGAI THE EFFE*. *6*, 992–1004. http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8815.

Kinanti, R. A., & Putri, E. (2024a). Pengaruh Self-Efficacy Dan Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *11*(2), 171–179. https://doi.org/10.33603/aexp8632

Kinanti, R. A., & Putri, E. (2024b). Pengaruh Self-Efficacy Dan Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *11*(2), 171–179. https://doi.org/10.33603/aexp8632

Laily, M. R. (2022). Pengaruh persepsi tentang profesi guru dan lingkungan sosial terhadap minat mahasiswa menjadi guru. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, *19*(2), 138–150.

Lent, et al. (1994a). *Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. Journal of Vocational Behavior, 45(1), 79–122. https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027*.

Lent, et al. (1994b). *Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. Journal of Vocational Behavior, 45(1), 79–122. https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027*.

Mart, I., Hidalgo-fuentes, S., & Gonz, A. (2025). *EDUTEC - Revista Electrónica de Tecnología Educativa* . 3–9. 10.21556/edutec.2025.94.4321

Masrotin, M., & Wahjudi, E. (2021). Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, *9*(2), 178–189. https://doi.org/10.26740/jpak.v9n2.p178-189

Pinardi, J., Azahari, A. R., & Basuki, B. (2023). Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Program PPG dan Profesi Guru Terhadap Minatnya Menjadi Guru. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, *14*(2), 521–530. https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.280

Ramadhani & Wulandari. (2025). *Pengaruh teaching practice , efikasi diri, dan lingkungan keluarga terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru program studi pendidikan administrasi perkantoran*. *4*(2), 222–238.

Rizkia, L., & Samlawi, F. (2024). Self Efficacy; Perceptions of Teacher Profession; Family Environment. *Family Background Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, *3*(1), 53–66.

Santoso, I. (2026). *GURU TERHADAP MINAT MENGIKUTI PPG DENGAN MEDIASI MOTIVASI*. *14*(2).

Sarah Tifani, S., & Wahjudi, E. (2022a). Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Efikasi Diri,iLingkungan Keluarga,iDaniTeman SebayaiTerhadapiMinatiMenjadiiGuruiMahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi UNESA. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, *10*(3), 2722–7502.

Sholichah & Pahlevi. (2021). *Pengaruh Persepsi Profesi Guru dan Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru*. *4*, 187–194.

Siti Rahmadiyani, Lilik Sri Hariani, & Udik Yudiono. (2020). Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Efikasi Diri. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, (5), 1.

Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*.

Thuy, A. B., Van Dung, H., Lan-Ngoc, N. T., Hong-Hanh, P. T., Viet-Nga, N. T., & Thao, T. T. P. (2026). The evolution of digital competence in pre-service teachers: a global perspective from 2009-2024. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *15*(1), 66–81. https://doi.org/10.11591/ijere.v15i1.33434

Trixa, J., & Kaspar, K. (2024). Information literacy in the digital age: information sources, evaluation strategies, and perceived teaching competences of pre-service teachers. *Frontiers in Psychology*, *15*(March), 1–22. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1336436

Valeeva, R. A., Parfilova, G. G., Kremen, F. M., & Kremen, S. A. (2024). Career Orientations of Pre-Service Teachers: Exploring the Influence of Different Types of Universities. *Psychology in Russia: State of the Art*, *17*(2), 114–137. https://doi.org/10.11621/pir.2024.0208

Yu, X., An, M., & Zhao, X. (2023). Development of preservice teachers' competence beliefs, career values, and perceptions of teaching as a profession: A longitudinal study. *Heliyon*, *9*(3), e13918. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13918

Zeng, M., Abdullah, Z., & Cheah, K. S. L. (2025). Pre-service Teachers' Digital Competence: A Systematic Review of Factors, Frameworks, and Global Patterns. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *24*(8), 218–247. https://doi.org/10.26803/ijlter.24.8.10

Zhang, L., Yang, C., & Zheng, Y. (2026). Digital competence for sustainable education of pre-service teachers: a systematic literature review (2014–2024). *Frontiers in Psychology*, *16*(January). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1710983

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA